



Pap smear. Para responden yang tidak melakukan Pap smear disebabkan karena responden yakin bahwa kanker serviks tidak mudah terjadi pada dirinya dan adanya penghalang untuk melakukan Pap smear.

Penelitian Abotchie PN pada tahun 2009 tentang skrining kanker serviks menurut *Health Belief Model* masih rendahnya skrining kanker serviks disebabkan oleh tiga faktor yaitu kurangnya kepercayaan bahwa skrining dapat mendeteksi kanker serviks, dan kepercayaan bahwa Pap smear bersifat nyeri, serta dapat merusak keperawanan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abdullah di Malaysia pada tahun 2011, didapatkan hasil kurangnya tindakan skrining terhadap kanker serviks, akibat adanya penghalang yang dirasakan bahkan hal ini juga dialami pada wanita beredukasi tinggi. Diperlukan adanya promosi kesehatan dan edukasi pada segala tingkat pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait, et al (2003) di rumah sakit Dharmas Jakarta menunjukkan bahwa penderita baru memeriksakan diri ke rumah sakit pada stadium lanjut. Sebanyak 40.8 % penderita pada Stadium III dan 36.4% stadium II, sedangkan stadium I hanya 8.4%. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kesadaran penderita untuk berobat masih rendah karena penyakit kanker serviks jarang menunjukkan gejala-gejala yang mengganggu pada stadium awal, sehingga penderita kurang memperhatikannya.

Usaha yang dilakukan pasien untuk menyembuhkan penyakitnya misalnya dengan melaksanakan pengobatan. Jenis pengobatan kanker payudara terdiri atas kemoterapi yang berupa pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk cairan

melalui infus, radioterapi yang berupa proses penyinaran sel kanker dengan menggunakan sinar X dan sinar gamma, mastektomi yakni berupa pembedahan atau pengangkatan sel-sel kanker payudara dengan cara operasi.<sup>5</sup> Pelaksanaan pengobatan dapat menimbulkan dampak yang telah ditemukan menjadi respon psikologis yang dapat menekan kondisi pengidap kanker payudara seperti adanya perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik.

Pengobatan alternatif menjadi sebuah topik yang sedang marak-maraknya beberapa tahun ini. Pengobatan ini menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang sedang mereka alami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dkk (1996) diperkirakan bahwa sebanyak 425 juta orang di Amerika melakukan kunjungan ke pengobatan alternatif, jumlah tersebut melebihi angka dari kunjungan masyarakat Amerika ke dokter (Weiss dan Lynne, 1996 dalam Novitasari, 2010). Sementara di Indonesia dari data yang diperoleh BPS tahun 2003 menunjukkan bahwa sebanyak 30,67% dari penduduk Indonesia menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi permasalahan terkait kesehatan mereka. Persentase tersebut meningkat dua kali lipat dari tahun 1999 (Jauhari, Utami, & Padmawati, 2008).

Penelitian Jauhari dkk tahun 2008 menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan alternatif. Beberapa faktor-faktor itu antara lain faktor pengalaman, ekonomi, kebudayaan. Fenomena pengobatan alternatif tersebut disebut etnomedisin. Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang

merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli, eksplisit dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern (Anderson dan Foster, 1986).

Pemilihan sumber pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluhkan sakit, persentase terbesar 66,82% penduduk yang mengobati sendiri dan berobat jalan 45,80%. Serta persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional adalah 23,63% (BPS, 2011). Hal tersebut cukup menarik, dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk mengobati penyakitnya sendiri (Depkes).

Di Indonesia, pengobatan alternatif masih dijadikan salah satu pilihan oleh penduduknya. Fakta yang diperoleh dari survey ekonomi nasional pada tahun 2001 menghadirkan fakta, bahwa 9,8% penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional (Depkes, 2012). Sebagian masyarakat masih menggunakan pelayanan kesehatan dari pengobatan tradisional. Pada tahun 2003, sebanyak 30,67% penduduk Indonesia menggunakan pengobatan alternatif. Selain itu, pada tahun 2014 pemanfaatan obat tradisional yang merupakan bagian dari pengobatan alternatif mempunyai angka yang lebih dari 2 kali lipat dari tahun 1999 yaitu 32,87% dibandingkan dengan 15,04% (Badan Pusat Statistik, 2014). Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkatnya penggunaan pengobatan alternatif di masyarakat. Peningkatan penggunaan pengobatan alternatif ini didukung oleh maraknya iklan-iklan pengobatan alternatif di media cetak dan acara-acara konsultasi pengobatan alternatif di media elektronik seperti radio dan televisi.

Pemilihan sumber pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluhkan sakit, persentase terbesar 66,82% penduduk yang mengobati sendiri dan berobat jalan 45,80%. Serta persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional termasuk pengobatan alternatif adalah 23,63% (BPS, 2011). Hal tersebut cukup menarik, dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk mengobati penyakitnya sendiri.

Alasan lain yang melatar belakangi peneliti menggunakan *Health Belief Model* untuk menjelaskan bagaimana individu memilih dan menjalani pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit kanker yang diderita pasien adalah adanya asumsi berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya bahwa kondisi psikologis yang mencakup kecemasan akan resiko dan hasil yang tidak diinginkan jika memilih pengobatan secara konvensional atau medis. Factor demografis juga dapat mempengaruhi *Health Belief Model* individu (Resenstock, 1974), selain itu factor psikologis juga mempengaruhi *Health Belief Model* individu (Conner & Norman, 2003), sehingga individu melakukan perilaku hidup sehat, yang dalam penelitian sebelumnya adalah perilaku memilih dan menjalani pengobatan secara alternatif.

Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* karena model ini dapat mengatasi permasalahan pada perilaku sehat dan dapat meningkatkan perhatian individu pada kesehatan (Renuka & Pushpanjali, 2014). Penelitian dengan menggunakan *Health Belief Model* juga dapat menemukan keterkaitan

antara keyakinan akan kesehatan yang dimiliki oleh individu sehingga memunculkan suatu perilaku sehat (Renuka & Pushpanjali, 2014).

*Health Belief Model* berfokus pada persepsi ancaman dan evaluasi perilaku terkait kesehatan sebagai aspek utama untuk memahami bagaimana seseorang mempresentasikan tindakan sehat (Strecher dan oenstock, 1997). Persepsi ancaman terdiri atas dua jenis keyakinan utama. Kerentanan terhadap sakit yang dirasakan (*perceived susceptibility*) bagi masalah kesehatan mencerminkan kalau setiap individu percaya bahwa mereka menderita sakit atau bahkan sembuh.

Seperti model kognisi sosial lainnya mengenai perilaku sehat, *Health Belief Model* memiliki kegunaan potensial karena telah mengidentifikasi sejumlah factor kunci yang penting untuk memprediksi apakah seseorang akan menjalani perilaku proteksi kesehatan atau tidak. Karena konstruk teori ini adalah prediksi tentang perilaku sehat, mengubah keyakinan ini akan mengarah kepada perubahan perilaku.

Penelitian ini dilakukan karena semakin banyak individu yang lebih memilih alternatif sebagai cara untuk menyembuhkan segala penyakit. Bahkan meyakini pengobatan alternatif yang ampuh dan tanpa efek samping yang menakutkan sehingga menimbulkan kekhawatiran. Dalam penelitian ini *Health Belief Model* sangat penting bagi psikologi kesehatan karena menyediakan deskripsi tentang sejumlah factor berbasis kognitif yang dianggap signifikan dalam memahami proses pengambilan keputusan di dalam perilaku sehat dan perilaku sakit.







kesalahan dalam penanganan. Kedua responden lebih mempertimbangkan manfaat yang diperoleh pada saat berobat di sangkal putung. Responden juga memilih lokasi tersebut dengan tidak mempertimbangkan kendala pada saat penanganan. Lingkungan sekitar responden karakteristik psikologis, dan kondisi demografis menjadi stimulus bagi responden untuk memilih pengobatan sangkal putung.

Penelitian ke dua yaitu Motivasi dan Kepercayaan Pasien untuk Berobat ke Sinse, didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Sebagian masyarakat masih menggunakan pelayanan kesehatan dari pengobatan tradisional menurut penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengobatan alternatif adalah jenis pengobatan yang sudah ada sejak turun temurun dan dipengaruhi adat dan budaya suatu daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pasien berobat ke sinse timbul karena pasien mempunyai kepercayaan yang salah tentang pengobatan konvensional. Kepercayaan tersebut adalah adanya kegagalan atau ketidakpastian pengobatan konvensional, ketakutan akan penggunaan obat kimia yang berlebihan serta adanya tindakan operasi pada penyakit tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang “*GAMBARAN HEALTH BELIEF MODEL PADA PENDERITA KANKER YANG MEMILIH DAN MENJALANI PENGOBATAN ALTERNATIF*” peneliti menggambarkan tentang penelitian bagaimana gambaran keyakinan sehat yang menjadi fenomena masyarakat yang lebih memilih dan menjalani pengobatan alternatif, dengan alasan karena rentan biaya pengobatan medis dan alternatif terlampaui jauh. Alasan demografis lain yaitu masalah pengetahuan tentang sakit yang dialami,

alasan tersebut sudah terlalu umum bahkan sangat sering digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan pengobatan medis. Peneliti juga menggambarkan tentang subjek penelitian yang berjumlah 3 subjek yaitu laki-laki maupun perempuan, memiliki usia berkisar 25 hingga 60 tahun yang memiliki profesi maupun pengetahuan tentang pengobatan medis maupun alternatif. Menggunakan metode wawancara sistematis yaitu peneliti menyiapkan guide (pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara) secara tertulis. Dalam penelitian nantinya akan diperdalam lagi bagaimana subjek meyakini bahwa tindakan yang dilakukan setiap pengobatan mampu erubah keadaannya semakin membaik atau berangsur pulih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya subjek yang lebih banyak, melibatkan significant other, tempat penelitian yang tidak dibatasi oleh satu tempat, wawancara yang mendalam dengan subjek dan significant other yang didukung data-data penelitian terdahulu, subjek yang digunakan adalah penderita kanker yaitu penyakit yang mematikan yang diakibatkan oleh perkembangan sel penyakit yang bisa menyebar ke seluruh bagian tubuh individu penderitanya, penelitian ini juga tidak terpaut dengan satu jenis penanganan pengobatan alternatif. Dalam penelitian ini meneliti tentang *Health Belief Model* pada penderita kanker. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan wawancara, serta subjek yang mengalami kerentanan terhadap sakit yang dialami.